

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bagi Indonesia, hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang penting karena lebih kurang 74 % dari luas daratan berupa hutan yang dalam kenyataannya mempunyai peranan yang sangat besar. Hutan selain sebagai penghasil kayu dan hasil hutan non kayu, juga memiliki berbagai fungsi lainnya yang tidak kalah penting, yaitu dalam hal tata air, pencegahan erosi, estetika dan sebagainya.

Berdasarkan Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) kawasan hutan Indonesia adalah seluas 143 juta ha, dengan pembagian berdasarkan fungsinya yaitu hutan produksi tetap 33 juta ha, hutan produksi terbatas 31 juta ha, hutan produksi yang dapat dikonversi 30 juta ha, hutan lindung 30 juta ha dan hutan wisata 19 juta ha. Hutan-hutan tersebut tersebar di berbagai pulau seperti Kalimantan, Jawa, Sumatra, Maluku, Sulawesi, Irian Jaya, Nusa Tenggara dan lain lain .

Dengan berlakunya undang-undang nomor 1 tahun 1967 mengenai Penanaman Modal Asing dan undang-undang nomor 6 tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri, pemerintah telah membuka kesempatan bagi para investor untuk menanamkan modalnya di bidang perusahaan hutan dalam bentuk Hak Perusahaan Hutan (HPH) . Sejak kebijaksanaan itu berlaku, kayu bulat menjadi komoditi ekspor yang besar dan tidak sedikit dalam menghimpun devisa negara untuk membiayai pembangunan nasional. Melalui Peraturan Pemerintah No 21



tahun 1970 pasal 5, pemerintah telah mewajibkan para pemegang HPH untuk mendirikan industri pengolahan kayu secara bertahap. Macam industri pengolahan kayu tersebut minimal berupa industri penggergajian.

Melalui kebijaksanaan pembatasan ekspor kayu bulat yang berlaku sejak tahun 1980 yang ditujukan untuk mengembangkan industri pengolahan kayu, rupanya menampakkan hasil yang sangat nyata. Pesatnya perkembangan industri pengolahan kayu ini masih di dukung dengan kebijaksanaan penghapusan ekspor kayu bulat pada tahun 1985. Industri pengolahan kayu meliputi industri kayu lapis, industri penggergajian, industri papan partikel, industri moulding, dowel dan sebagainya. Dari beberapa industri pengolahan kayu, yang mengalami kemajuan pesat adalah industri kayu lapis dan industri penggergajian.

Industri kayu lapis mulai memproduksi pada tahun 1973, dengan jumlah industri sebanyak 2 unit (Apkindo, 1986). Industri ini mengalami perkembangan pesat dengan semakin bertambahnya jumlah pabrik kayu lapis, yang sampai saat ini mencapai 102 unit (Apkindo, 1986). Industri kayu lapis yang saat ini sudah memproduksi, memiliki kapasitas produksi 4,9 juta m^3 / tahun (Irawanti, 1987). Apabila industri kayu lapis yang saat ini masih dalam tahap konstruksi telah beroperasi, maka kapasitas produksi terpasang akan mencapai 6,5 juta m^3 / tahun.

Selama Pelita IV lalu, ekspor kayu lapis Indonesia rata-rata 85,34 % dari total produksi per tahunnya. Ekspor



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

EVALUASI INDUSTRI PENGOLAHAN KAYU JATI DITINJAU DARI ASPEK FINANSIAL DAN EKONOMI
(Studi Kasus di
KIPKJ Gresik)

Titi Muktisari Ratna Damayanti, Ir. Sofyan P. Warsito

Universitas Gadjah Mada, 1990 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

kayu lapis Indonesia dalam tahun 1984 / 1985 seluruhnya mencapai 3.046.000 m³. Angka ini naik menjadi 6,86 juta m³ pada tahun 1988 / 1989 atau kira-kira naik 125 % . Sedangkan untuk jenis kayu gergajian rata-rata hanya 38,16 % dari total produksi yang diekspor dalam periode yang sama (Kompas, 11 Desember 1989).

Perkembangan yang pesat dari industri kayu lapis ini, memberi dampak yang positif terhadap perkembangan industri kayu lapis indah (Fancy Plywood). Industri kayu lapis ini merupakan upaya untuk memberi nilai tambah kayu lapis biasa.

Sebelum berlakunya sistem pengusahaan hutan, industri penggergajian kayu telah bertebaran di seluruh Nusantara. Industri penggergajian tersebut biasanya berskala kecil, untuk melayani kebutuhan masyarakat akan kayu gergajian. Dewasa ini jumlah industri kayu perkayuan yang berintikan industri penggergajian terdiri dari 2683 unit penggergajian non HPH, dengan kapasitas produksi terpasang 6,03 juta m³ per tahun dan 298 unit penggergajian HPH dengan kapasitas produksi terpasang 8,8 juta m³ per tahun (Irawanti, 1987).

Devisa yang dihasilkan dari ekspor industri penggergajian juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Jika pada tahun 1984 devisa yang dihasilkan sekitar US \$ 323 juta maka pada tahun 1987 meningkat menjadi sekitar US \$ 495 juta dan pada tahun 1988 perolehan devisa sebesar US \$ 750 juta. Demikian pula permintaan kayu gergajian di dalam negeri yang berkecenderungan naik, sebagaimana terlihat pada lampiran 1.

Kondisi pasaran yang baik ini lebih mendorong perkembangan industri penggergajian kayu di Indonesia, baik yang ada di Jawa maupun yang ada di luar Jawa.

Perum Perhutani sebagai salah satu perusahaan negara yang diserahi tugas untuk mengelola hutan tanaman kurang lebih 1,8 juta ha di Jawa, juga ikut berpartisipasi dalam mengembangkan industri pengolahan kayu. Industri pengolahan kayu yang dikelola oleh Perum Perhutani sebagian besar memerlukan bahan baku berupa kayu jati. Dalam tahun ke-dua Repelita ke-dua (1975), Perum Perhutani mulai meningkatkan usaha industrialisasi dengan mengembangkan sistem atau pola industri kayu terpadu.

Dasar dan Tujuan yang melandasi kebijaksanaan itu adalah :

1. Untuk meningkatkan pemanfaatan kayu jati yang bernilai tinggi secara maksimal, rasional dan efisien. Baik dari segi volume maupun nilainya.
2. Untuk menciptakan kesempatan kerja yang seluas-luasnya bagi masyarakat Indonesia, khususnya di pulau Jawa yang berpenduduk sangat padat .
3. Untuk menambah dan meningkatkan nilai tambah (Added Value) dari produksi kayu jati melalui proses diversifikasi .
4. Untuk membantu dan mendorong pertumbuhan kewiraswastaan (Entrepreneurship) yang lebih dinamis dan kreatif .

(Sastrodiharjo E, et al , 1978)

Setiap tahun Perum Perhutani memproduksi kayu pertukangan rata-rata 500 ribu m³ dan sekitar 80 % nya adalah kayu jati. Jumlah kayu jati sebagai bahan baku industri perkayuan relatif lebih kecil dibandingkan kayu rimba. Hal ini dapat dilihat dari angka ekspor jati yang kalah jauh dibandingkan dari kayu rimba, namun dari segi hasil paling menguntungkan (Kompas, 6 Agustus 1989).

Kenyataan ini menggambarkan betapa pentingnya kedudukan sumber daya kayu jati dalam industri pengolahan kayu. Pemanfaatan kayu jati tidak terbatas pada industri penggergajian dan industri venir saja, melainkan ada beberapa alternatif investasi lain di luar ke-dua industri tersebut. Pemakaian sumber daya kayu jati dalam suatu proyek tertentu, merupakan pengorbanan karena dengan demikian berarti kehilangan kesempatan bagi pemanfaatan untuk investasi lainnya. Pemilihan industri penggergajian dan industri venir adalah dengan pertimbangan bahwa industri ini diharapkan investornya mampu memberikan keuntungan finansial baginya.

Bertitik tolak dari masalah tersebut di muka, maka evaluasi industri pengolahan kayu jati di Gresik di tinjau dari aspek finansial dan ekonomi perlu dilakukan.

1.2. Perumusan Masalah

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi bahwa sumber-sumber yang dipakai dalam suatu proyek (sering disebut faktor produksi) adalah bersifat langka dan



memiliki banyak alternatif. Disebut langka karena untuk memperolehnya diperlukan pengorbanan (biaya) . Dengan demikian dalam pemilihan investasi suatu proyek harus memperhitungkan bahwa benefit yang bisa diperoleh proyek yang bersangkutan di masa datang adalah bisa dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan logika tersebut, maka penelitian ini bisa dirumuskan sebagai penelitian untuk mencari hubungan antara nilai pengorbanan dengan nilai benefit yang bisa diharapkan diperoleh.

Evaluasi suatu proyek dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain dari aspek finansial dan aspek ekonomi. Penilaian proyek dari aspek finansial dan ekonomi menunjukkan perbedaan anggapan pemilik proyek dan sekaligus menunjukkan perbedaan dalam mengukur keuntungan proyek.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui proses perusahaan pengolahan kayu jati di KIPKJ Gresik dan secara khusus bertujuan untuk mengetahui kelayakan investasi perusahaan industri pengolahan kayu jati ditinjau dari aspek finansial dan ekonomi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perusahaan industri pengolahan kayu jati IPKJ Gresik, ditinjau dari aspek finansial dan aspek ekonomi. Selanjutnya juga diharapkan bahwa hasil studi ini dapat memberikan manfaat baik sebagai studi perbandingan bagi peneliti dalam bidang yang sama, maupun sebagai bahan



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

**EVALUASI INDUSTRI PENGOLAHAN KAYU JATI DITINJAU DARI ASPEK FINANSIAL DAN EKONOMI
(Studi Kasus di
KIPKJ Gresik)**

Titi Muktisari Ratna Damayanti, Ir. Sofyan P. Warsito

Universitas Gadjah Mada, 1990 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

pertimbangan bagi pembuat kebijaksanaan pembangunan industri pengolahan kayu di Indonesia umumnya, dan di Perum Perhutani pada khususnya .